

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori tentang Gaya Belajar Siswa

1. Pengertian Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar adalah cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indra. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran.¹⁷ Seseorang akan merasa sulit memproses informasi dengan cara yang tidak nyaman karena setiap orang mempunyai kebutuhan belajar sendiri. Sedangkan kebutuhan belajar setiap orang selalu berbeda dan cara belajar serta memproses informasi pun juga berbeda.

Menurut Dr. Rita dan Dr. Kenneth Dunn sebagaimana yang dikutip oleh Nini Subini:

Gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses dan menampung informasi yang baru dan sulit. Misalnya belajar di malam hari lebih mudah dibanding siang karena keadaan lebih sunyi. Ada juga yang lebih nyaman belajar jika sembari makan camilan, tiduran, menonton televisi, mendengarkan musik, atau justru memilih tempat yang sepi dan sebagainya.¹⁸

¹⁷ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 12

¹⁸ Ibid, 12.

Menurut Sarasin dalam bukunya yang berjudul *Learning Style Perspectives, Impact in Classroom*:

Gaya belajar adalah pola perilaku spesifik dalam menerima informasi baru, mengembangkan ketrampilan baru, serta proses menyimpan informasi dan ketrampilan baru tersebut. Gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain.¹⁹

Menurut Sarasin dalam Sugihartono dkk:

Gaya belajar merupakan pola perilaku yang spesifik pada individu dalam proses menerima informasi baru dan mengembangkan ketrampilan baru. Serta proses menyimpan informasi baru tersebut selama proses belajar berlangsung. Hal tersebut menjelaskan bahwa siswa memiliki kebutuhan belajar sendiri, belajar dengan caranya sendiri yang berbeda dengan satu sama lain dan memproses dengan cara yang berbeda pula. Oleh sebab itu guru hendaknya memperhatikan kebutuhan khusus siswa dalam belajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.²⁰

Untuk memahami lebih dalam tentang gaya belajar siswa (*learning style*) disini peneliti mengemukakan beberapa definisi sebagai berikut:

- a. Joko Susilo mengemukakan bahwa gaya belajar (*learning style*) merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh sesuatu ilmu dengan cara yang tersendiri.²¹

¹⁹ Ibid, 13.

²⁰ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 98.

²¹ Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar* (Jogjakarta: Pinus, 2006), 15.

- b. W.S Winkel dalam bukunya Psikologi Pengajaran mengemukakan gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa.²²
- c. Menurut S. Nasution, gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal.²³
- d. Bobby Deporter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning* mengemukakan gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.²⁴
- e. Dunn mengungkapkan bahwa gaya belajar tidak hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial analitik, global atau otak kiri otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).²⁵

Gaya belajar siswa bukan sesuatu hal yang tetap karena dapat berubah tergantung pada aktivitas atau perubahan pengalaman. Apabila suatu ketika terdapat siswa merasa nyaman dengan gaya

²² W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1999), 147.

²³ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: bumi Aksara, 2000), 94.

²⁴ Bobby Deporter, Mike Hernacki, *Quantum Learning.*, Terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2002), 110.

²⁵ *Ibid.*, 108.

belajar tertentu, belum tentu disaat yang lain siswa juga akan mudah memahami dengan cara yang sama. Oleh karena itu gaya belajar masing-masing orang berbeda. Sebagian orang mungkin lebih dominan menggunakan gaya belajar tertentu dalam segala situasi , namun sebagian orang lain menggunakan cara berbeda untuk situasi yang berlainan.

Dari pengertian gaya belajar diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa adalah cara yang dipilih oleh siswa untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Setiap orang mempunyai gaya belajar masing-masing yang unik dan khas. Tidak ada gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk dari pada orang lain. Dengan mengenali gaya belajar siswa yang lebih dominan maka dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif bagi siswa. Sehingga ketika dapat memanfaatkan kemampuan belajar dengan maksimal hasil belajar yang diperoleh juga menjadi optimal.

2. Macam-macam Gaya Belajar

Setiap orang adalah individu yang unik, masing-masing akan melihat dunia dengan caranya sendiri. Gaya belajar setiap orang berbeda. Ada yang belajar lebih cepat dengan membaca, mengamati, bereksperimen, *trial and error* (coba-coba gagal), pengalaman dan sebagainya.

Menurut Bobby De Potter, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam gaya Belajar. Pertama adalah cara seseorang menyerap informasi dengan mudah atau sering disebut dengan modalitas. Kedua adalah cara orang mengolah dan mengatur informasi tersebut.²⁶ Modalitas belajar adalah cara seseorang menyerap informasi melalui indra yang dimiliki. Masing-masing orang mempunyai kecenderungan berbeda dalam menyerap informasi. Modalitas dalam belajar dibagi dalam tiga kelompok, yaitu belajar dengan melihat (*Visual Learning*), belajar dengan mendengar (*Auditory Learning*), belajar dengan melakukan (*Kinesthetic Learning*).²⁷

Guru yang baik akan mengorganisasikan seluruh pekerjaannya untuk memudahkan siswanya belajar bukan untuk memudahkan kerja dirinya. Guru yang baik memahami cara siswanya belajar. Richard M. Felder dan Barbara A. Solomon mengemukakan beberapa jenis gaya belajar siswa, seperti pelajar aktif dan reflektif, pelajar intuitif dan sensorik, pelajar visual dan verbal, pelajar sekunsial dan global.²⁸

Seperti juga kepribadian setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada yang lebih mudah belajar melalui audio ada yang lebih mudah menyerap informasi yang berupa tampilan secara visual. Ada juga yang lebih mudah menyerap informasi melalui gerakan.²⁹

²⁶ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, ibid., 17.

²⁷ Ibid., 17.

²⁸ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 114.

²⁹ Bobby Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, ibid., 116.

Pada awalnya pengalaman belajar seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, dan kinestetik. Pelajar visual adalah belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan belajar kinestetik adalah belajar melalui gerak atau sentuhan.

Menurut Bobby Deporter modalitas belajar atau sering disebut dengan gaya belajar *learning style* dibagi menjadi tiga macam, diantaranya:

a. *Visual learning* (gaya belajar visual)

Visual learning adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memproses informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.

Orang dengan gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik.

Dalam hal ini teknik visualisasi melatih otak untuk bisa memvisualisasikan sesuatu hal, mulai dari mendeskripsikan

suatu pemandangan, benda (baik benda nyata maupun imajinasi) hingga akhirnya mendapatkan yang diinginkan.

b. *Auditory learning* (gaya belajar auditori)

Gaya belajar auditori yaitu gaya belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indra telinga. Sehingga mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar. Misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian)

c. *Kenesthetic learning* (gaya belajar kinestetik)

Gaya belajar kinestetik merupakan cara belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan, dan sentuhan. Selain itu belajar kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.³⁰

Menurut Felder dan Solomon dalam Sugihartono dkk, gaya belajar individu terbagi menjadi empat macam, antara lain:

a. Active and Reflective Learner

Individu dengan tipe *Active Learner* akan memproses, menyimpan dan memahami materi pelajaran dengan cara melakukan sesuatu secara aktif melalui kegiatan diskusi,

³⁰ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, ibid., 21.

aplikasi, atau menjelaskan kembali ke individu lain. Individu dengan gaya belajar ini menyukai belajar dalam suasana kelompok serta lebih banyak melakukan aktivitas menulis selama mengikuti proses pembelajaran. Sementara individu dengan model *reflective learner* dalam proses belajar lebih memilih memikirkan atau merenungi terlebih dahulu materi pelajarannya serta lebih menyukai belajar sendirian.

b. *Sensing and Intuitive Learner*

Individu dengan tipe belajar *sensing learner* suka belajar dengan cara mempelajari fakta-fakta, memecahkan masalah dengan cara-cara yang sudah pasti, menyukai ssuatu yang rinci, dan memiliki ingatan yang bagus terhadap fakta-fakta. Namun demikian mereka kurang menyukai kejutan-kejutan, kurang menyukai jenis tes dengan materi yang tidak diberikan di kelas, serta kurang menyukai kegiatan kursus-kursus dan pelatihan yang tidak ada hubungannya dengan dunia nyata. Sementara individu dengan tipe *intuitive learner* menyukai proses belajar dengan cara memilih untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan adanya hubungan-hubungan, menyukai inovasi-inovasi sehingga cenderung lebih inovatif, bagus dalam menemukan konsep-konsep baru, serta cepat daam bekerja.

c. *Visual and Verbal Learner*

Individu dengan tipe *visual learner* memiliki ingatan yang bagus atas apa yang dilihatnya dalam bentuk gambar, diagram film, peragaan-peragaan serta bentuk visual lainnya. Sehingga lebih banyak belajar dengan cara membaca dan mengamati. Sementara individu dengan tipe *verbal learner* lebih mudah belajar dengan cara mengingat kata-kata baik lisan maupun tertulis. Sehingga mereka lebih banyak belajar dengan cara mendengarkan ceramah, berdiskusi, tanya jawab lisan, dan sebagainya. Namun demikian selama proses belajar, transfer pengetahuan atau informasi lebih banyak diserap dan disajikan secara visual dan verbal.

d. *Sequential and Global Learner*

Individu dengan tipe *sequential learner* akan cenderung memahami melalui langkah-langkah linear, langkah-langkahnya saling berurutan secara logis dalam memecahkan masalah dan mencari solusi. Sementara tipe *global learner* cenderung belajar melalui lompatan-lompatan besar, menyerap informasi secara acak tanpa melihat hubungannya dan tiba-tiba menemukan artinya sehingga mampu memecahkan masalah kompleks dengan cepat.³¹

Dari penjelasan tentang macam-macam gaya belajar diatas, dapat dibuat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan gaya belajar

³¹ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, ibid., 102.

dari setiap individu. Dari pemamaran diatas dan berdasarkan pengembanganya dapat ditarik garis panduan umumtentang prinsip peningkatan gaya belajar.

3. Karakteristik Gaya Belajar

Sebagaimana disebutkan diatas terdapat tiga macam atau tipe gaya belajar siswa yang utama, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Masing-masing gaya belajar ini memiliki karakteristik masing-masing dan karakteristik atau cirri tersebut akan melekat pada siswa yang memiliki tipe gaya belajar tersebut. Bobby Deporter menyebutkan ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing tipe gaya belajar tersbut, yaitu³²:

a. Gaya belajar visual

Karakteristik siswa yang memiliki gaya belajar ini adalah:

- Materi pembelajaran harus yang dapat dilihat.
- Memiliki kepekaan kuat terhadap warna shingga tertarik pada seni lukis, pahat, dan gambar lebih dari pada music.
- Saat kegiatan pembejaran, akan berusaha duduk di depan.
- Harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran.
- Suka mencorat-coret sesuatu yang terkadang tanpa ada artinya saat didalam kelas.

³² Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, ibid., 18.

- Pembaca cepat dan tekun.
- Lebih suka membaca daripada dibacakan.
- Ketika bosan biasanya mencari sesuatu untuk dilihat.
- Akan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang dikemas menarik menggunakan ilustrasi seperti gambar, diagram, peta warna-warni, dan sebagainya.
- Lebih mudah mengingat dengan melihat.
- Mudah menghafal tempat dan lokasi.
- Senantiasa memperhatikan gerak bibir seseorang yang berbicara kepadanya.
- Lebih menyukai peragaan daripada penjelasan lisan.
- Di dalam kelas, lebih suka mencatat sedetail-detailnya untuk mendapat informasi.

b. Gaya belajar auditori

Gaya belajar auditori mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- Ia akan mencari posisi duduk tempat dia dapat mendengar meskipun tidak dapat melihat yang terjadi didepannya.
- Ketika merasa bosan biasanya berbicara dengan diri sendiri atau teman disampingnya atau bisa juga dengan menyanyikan sebuah lagu.
- Materi pembelajaran yang dipelajari akan mudah dipahami jika dibaca nyaring.

- Untuk mengingat materi pembelajarannya mereka akan melakukan cara verbalisasi dengan diri sendiri.
- Lebih cepat menyerap informasi dengan mendengarkan.
- Dapat mengingat dengan baik materi saat diskusi.
- Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
- Senang membaca dengan suara keras.
- Pandai berbicara dan bercerita.
- Bisa mengulangi apa yang didengarnya, baik nada atau irama sehingga bisa mengenal banyak lagu atau iklan di televisi.
- Senang diskusi, berbicara, bertanya, atau menjelaskan sesuatu dengan panjang.

c. Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar kinestetik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- Ketika menyampaikan pendapat biasanya disertai dengan gerakan tangan atau bahasa tubuh yang melibatkan anggota tubuh lain, seperti wajah, mata dan sebagainya.
- Mudah memahami materi pembelajaran yang sudah dilakukan, tetapi akan sulit untuk mengingat materi yang sudah dikatakan atau dilihat.
- Ketika merasa bosan akan pergi dan berpindah tempat.

- Menyenangi materi pembelajaran yang bersifat merekayasa suatu bahan.
- Gemar menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya.
- Suka mengerjakan sesuatu yang memungkinkan tangannya sangat aktif.
- Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar.
- Ketika membaca, ia menunjuk kat-kata dalam bacaan dengan jari tangannya.
- Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu dengan peragaan atau gerakan dari pada menjelaskan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa

Menurut Dunn seorang pelopor di bidang gaya belajar dalam Deporter dan Hernacki mengungkapkan bahwa banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar individu yang mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan.³³ Para ahli menggunakan istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar setiap individu telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar. Pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak).³⁴

³³ Bobby Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, ibid., 110.

³⁴ Ibid., 121.

Menurut Gordon Dryden dan Jeannette Vos mengemukakan bahwa kondisi yang mempengaruhi gaya belajar atau kemampuan belajar adalah sebagai berikut:³⁵

- a. Lingkungan fisik juga mempengaruhi juga mempengaruhi proses belajar. Suara, cahaya, suhu, tempat duduk, dan sikap tubuh semuanya penting.
- b. Orang yang memiliki berbagai kebutuhan emosional. Dan emosi berperan penting dalam proses belajar. Dalam banyak hal emosi adalah kunci bagi sistem memori otak. Muatan emosi dari prestasi dapat berpengaruh besar dalam memudahkan siswa untuk menyerap informasi dan ide.
- c. Orang yang memiliki kebutuhan sosial. Sebagian orang suka belajar sendiri, yang lain suka bekerja sama bersama seorang rekan, sementara yang lain bekerja dalam kelompok.

B. Kajian Teori tentang Variasi Mengajar Guru

1. Pengertian tentang Variasi Mengajar Guru

Dalam mengatasi kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang dapat mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah menurun, untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam

³⁵ Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar, The Learning Revolution* (Bandung: PT Mizan, 2001), 351.

penyajian kegiatan belajar. Menurut Moh. Uzer Usman variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias dan penuh partisipasi.³⁶

Sedangkan menurut Hasibuan dkk, variasi adalah suatu proses perubahan dalam pengajaran yang menyangkut tiga kelompok, yaitu gaya mengajar yang bersifat personal, penggunaan media dan bahan-bahan intruksional, dan pola serta tingkat interaksi guru dan siswa.³⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru perlu adanya variasi mengajar agar siswa tidak merasa bosan dalam proses belajarnya, sehingga siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Tujuan Variasi Mengajar Guru

Tujuan pnggunaan variasi terutama ditunjukkan kepada anak didik adalah:

- a. Meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses belajar mengajar.
- b. Memberi kesempatan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui eksplorasi dan penyelidikan terhadap situasi yang baru.

³⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 84.

³⁷ Hasibuan dkk, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: remaja Rosdakarya, 1998), 71.

- c. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat dan antusias, sehingga meningkatkan iklim belajar siswa.
- d. Memberi pilihan dan fasilitas dalam belajar individual.
- e. Mendorong anak didik untuk belajar dan melibatkannya dari berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.³⁸

Dengan mengetahui tujuan penggunaan variasi mengajar, guru dapat lebih meningkatkan dan memotivasi siswanya untuk belajar.

3. Prinsip-prinsip Penggunaan Variasi Mengajar Guru

Agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar, diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya kearah itu adalah dengan cara memerhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Prinsip-prinsip penggunaan variasi mengajar itu adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menggunakan ketrampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan, selain juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk tiap jenis variasi. Semua itu untuk mencapai tujuan belajar.
- b. Menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan, sehingga moment proses belajar mengajar yang utuh tidak rusak,

perhatian anak didik, dan proses belajar mengajar tidak terganggu.

c. Penggunaan komponen variasi harus benar-benar berstruktur dan direncanakan oleh guru, karena itu memerlukan penggunaan yang luwes, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa.³⁹ Bentuk umpan balik menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, ada dua yaitu:

- Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa.
- Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.

Disini dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan prinsip variasi mengajar seorang guru harus menggunakan secara tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan belajar mengajar yang tercipta untuk mencapai tujuan, yaitu keberhasilan belajar mengajar dari segi proses maupun produk.

4. Komponen-komponen Ketrampilan Menggunakan Variasi

Komponen-komponen variasi mengajar itu dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan ajar, dan variasi pola interaksi. Urutan yang mendalam dari komponen tersebut adalah sebagai berikut:

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 125.

³⁹ *Ibid.*, 126.

a. Variasi gaya mengajar

Variasi gaya mengajar ini, meliputi penggunaan variasi suara, pemusatan perhatian siswa, kesenyapan atau kebisuan guru, mengadakan kontak pandang dan gerak, gerakan badan mimik, dan pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru. Bagi siswa variasi tersebut dilihat sebagai sesuatu yang energik, antusias, bersemangat dan semuanya memiliki relevansi dengan motivasi belajar siswa. Perilaku guru seperti itu dalam proses pembelajaran akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan siswa, menarik perhatian siswa, menolong penerimaan bahan pelajaran dan memberikan stimulus. Pemaparan mengenai variasi gaya mengajar adalah sebagai berikut:

1. penggunaan variasi suara (*teacher voice*)

Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.

2. pemusatan perhatian siswa (*focusing*)

Memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru. Misalnya dengan perkataan, "Perhatikan ini baik-baik," atau

“Nah, ini penting sekali,” atau “Perhatikan dengan baik, ini agak sukar dimengerti.”

3. kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silent*)

Adanya kesenyapan, kebisuan, atau “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa. Perubahan stimulus dari adanya suara kepada keadaan tenang atau senyap, atau dari adanya kebisuan atau kegiatan lalu dihentikan akan dapat menarik perhatian karena siswa ingin tahu apa yang terjadi.

4. mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*)

Bila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan siswanya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata murid-murid untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim dengan mereka. Kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman siswa.

5. gerakan badan mimik

Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam

berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, untuk menunjukkan kagum, tercengang, atau heran. Gerakan kepala dapat dilakukan dengan bermacam-macam, misalnya menganggukkan, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya. Jari dapat digunakan untuk menunjukkan ukuran, jarak arah ataupun menjetik untuk menarik perhatian. Menggoyangkan tangan dapat berarti “tidak”, mengangkat tangan keduanya dapat berarti “apa lagi?”

6. pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru
(*teachers movement*)

Pergantian posisi guru di dalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa. Terutama sekali bagi guru dalam menyajikan pelajaran di dalam kelas, biasakan bergerak bebas, tidak kaku, dan hindari tingkah laku negatif. Berikut ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- Biasakan bergerak bebas di dalam kelas. Hal ini berguna untuk menanamkan rasa dekat kepada murid sambil mengontrol tingkah laku murid.
- Jangan membiasakan menerangkan sambil menulis menghadap ke papan tulis.
- Jangan membiasakan menerangkan dengan arah pandangan ke langit-langit, ke arah lantai, atau keluar, tetapi arahkan pandangan menjelajahi seluruh kelas.
- Bila diinginkan untuk mengobservasi seluruh kelas, bergeraklah perlahan-lahan dari belakang ke arah depan untuk mengetahui tingkah laku siswa.

b. Variasi media dan bahan ajar

Media dan bahan ajar apabila ditinjau dari indra yang digunakan, dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yaitu dapat didengar, dilihat, dan diraba.

Pergantian penggunaan jenis media yang satu kepada jenis yang lain mengharuskan anak menyesuaikan alat indranya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat indranya. Ada yang termasuk tipe visual, auditif, dan motorik. Penggunaan alat yang multimedia dan relevan dengan tujuan

pengajaran dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama.

Adapun variasi penggunaan bahan ajar antara lain adalah sebagai berikut:

- Variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*)

Alat atau media yang termasuk kedalam jenis ini ialah yang dapat dilihat, antara lain grafik, bagan, gambar, film, dan slide.

- Variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*)

Suara guru termasuk kedalam media komunikasi yang utama didalam kelas. Rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi puisi, sosiodrama, telepon dapat dipakai sebagai penggunaan indra dengar yang divariasikan dengan indra lainnya.

- Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (*motorik*)

Penggunaan alat yang termasuk kedalam jenis ini akan dapat menarik perhatian siswa dan dapat melibatkan siswa dalam membentuk dan memperagakan kegiatan, baik secara perorangan atau secara kelompok. Yang termasuk kedalam hal ini, misalnya peragaan yang dilakukan oleh guru atau siswa, model, patung, topeng, dan boneka dapat

digunakan oleh anak untuk diraba, diperagakan, atau dimanipulasi.

- Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat, dan diraba (*audio visual aids*)

Penggunaan alat jenis ini merupakan tingkat yang paling tinggi karena melibatkan semua indra yang kita miliki. Hal ini sangat dianjurkan dalam proses pembelajaran. Media yang termasuk AVA ini, misalnya film, televisi, radio, slide projector yang diiringi penjelasan guru, tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

c. Variasi pola interaksi

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan pembelajaran sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Hal ini tergantung pada ketrampilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Adapun jenis interaksi (gaya interaksi) dapat digolongkan sebagai berikut:

- Pola guru-murid

Pola ini termasuk komunikasi sebagai aksi (satu arah)

- Pola guru-murid-guru

Pola ini termasuk ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa (komunikasi sebagai interaksi).

- Pola guru-murid-murid

Pola ini termasuk ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain.

- Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid.

Pola ini termasuk interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi, muti arah).

- Pola melingkar

Setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.⁴⁰

Dari uraian diatas menjadi penting adanya variasi mengajar guru karena dapat meningkatkan perhatian atau memotivasi siswa untuk belajar. Karena pada dasarnya siswa mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan indranya. Oleh sebab itu seorang guru harus mengadakan variasi dalam proses pembelajarannya supaya lebih efisien.

⁴⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* ibid., 88.

C. Kajian Teori tentang Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian motivasi belajar

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Dalam Psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi, berikut ini penulis akan memberikan pengertian dari kedua istilah tersebut. Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁴¹ Atau seperti dikatakan oleh Sardiman dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior* yang dikutip M. Ngalim Purwanto : motif adalah tingkah laku atau perbuatan suatu tujuan atau perangsang.⁴² Sedangkan S. Nasution, motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁴³

Dengan demikian motif adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang dapat menggerakkan dirinya untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah suatu proses yang tersimpul, salah satu proses yang bertalian dengan a *mediating variabel*, motivasi ini tidak dapat diamati secara langsung, namun tersimpul dari tingkah laku

⁴¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: C.V. Rajawali, 1990), Cet. Ke-12, 73.

⁴² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998), Cet. Ke-5, 60.

⁴³ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-1, Ed. 2, 73.

yang tampak. Kita menggunakan konsep motivasi untuk menerangkan tenaga yang pendasari perubahan dalam tingkah laku.⁴⁴

Motivasi dapat diartikan sebagai: (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (2) Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁴⁵

Adapun pengertian motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu.⁴⁶

Pendapat-pendapat para ahli tentang definisi motivasi diantaranya adalah :

WS Winkel, motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati.⁴⁷

Selanjutnya, M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk

⁴⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 212.

⁴⁵ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), 183.

⁴⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), 997.

⁴⁷ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1986), Cet. Ke-3, 71.

mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁴⁸

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan, maka dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan

⁴⁸ Purwanto, *Psikologi Pendidikan.*, 71.

yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

2. Macam-macam Motivasi

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Diantaranya menurut Woodworth dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Ngalm Purwanto, motif itu ada tiga golongan yaitu :

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti : lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya.
- b. Motif-motif yang timbul yang timbul sekonyong-konyong (emergency motives) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh: motif melarikan diri dari bahaya, motif berusaha mengatasi suatu rintangan.
- c. Motif Obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.⁴⁹

Adapun bentuk motivasi belajar di sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Motivasi Intrinsik

⁴⁹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan.*, 64.

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya.⁵⁰

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- 1) Adanya kebutuhan
- 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- 3) Adanya cita-cita atau aspirasi.⁵¹

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.⁵² Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan lain-lain merupakan contoh konkrit dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

⁵⁰ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-7, 136.

⁵¹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 85.

⁵² Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*., 82.

Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik lebih signifikan bagi siswa karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga siswa tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah.

Bahwa setiap siswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain selanjutnya.

Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.⁵³

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Seperti halnya dengan keinginan membaca, perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Misalnya, terdapat seorang anak sukar untuk mengucapkan huruf “r” dapat di atasi dengan *drill* atau dengan melatih ucapan “r” dengan benar dan berulang-ulang yang dapat menyebabkan terbentuknya kemampuan mengucapkan huruf “r” maupun kemampuan membaca huruf-huruf yang lain. Secara perlahan-lahan akan mengakibatkan kegemaran membaca bagi anak yang dulunya sukar mengucapkan huruf “r”. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seseorang siswa

⁵³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 97.

yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar. Anak yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Sebaliknya, setelah siswa tersebut sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran. Siswa tersebut dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar ia memperoleh nilai rapor baik, seperti sebelum sakit. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.⁵⁴

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Seperti, bencana alam, perkelahian antarsiswa, tempat tinggal yang kumuh, ancaman dari rekan yang nakal, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, sekolah itu indah, pergaulan antar siswanya rukun, akan memperkuat motivasi. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban dalam pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Karena dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman

54 Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, 98-99.

dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan yang mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Dengan melihat tayangan televisi tentang pembangunan dalam bidang perikanan di Indonesia Timur misalnya, maka seseorang siswa tertarik minatnya untuk belajar dan bekerja dalam bidang perikanan. Pembelajar yang masih berkembang jiwa dan raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik berkat dibangun, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajaran. Guru yang profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi, dan sumber belajar yang ada di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar siswa.⁵⁵

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru dalam membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran disekolah meliputi; menyelenggarakan tertib di sekolah, membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, membina belajar tertib pergaulan, dan membina belajar tertib lingkungan sekolah. Di samping penyelenggaraan tertib yang umum tersebut, maka secara individual tiap guru menghadapi anak didiknya. Upaya pembelajaran tersebut meliputi; pemahaman

⁵⁵ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran.*, 99.

tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar, pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna, dan mendidik cinta belajar.⁵⁶

4. Upaya untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi siswa. Apalah artinya bagi seorang siswa pergi ke sekolah tanpa mempunyai motivasi belajar. Bahwa diantara sebagian siswa ada yang mempunyai motivasi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk belajar. Seorang guru melihat perilaku siswa seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, guru harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar siswa. Cara membangkitkan motivasi belajar diantaranya adalah :

- a. Menjelaskan kepada siswa, alasan suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum dan kegunaannya untuk kehidupan.
- b. Mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sekolah.
- c. Menunjukkan antusias dalam mengajar bidang studi yang dipegang.
- d. Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menjelaskan tugas dengan sebaik mungkin.

⁵⁶ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* ., 100.

- e. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- f. Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin.
- g. Menggunakan bentuk .bentuk kompetisi (persaingan) antar siswa.
- h. Menggunakan intensif seperti pujian, hadiah secara wajar.⁵⁷

Menurut Sardiman A.M, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya :

- a. Memberi angka
- b. Hadiah
- c. Saingan/kompetisi
- d. Memberi ulangan
- e. Mengetahui hasil
- f. Pujian
- g. Hukuman
- h. Hasrat untuk belajar
- i. Minat
- j. Tujuan yang diakui.⁵⁸

Demikian pembahasan tentang upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dan bentuk-bentuk motivasi yang dapat dipergunakan oleh guru agar berhasil dalam proses belajar mengajar serta

⁵⁷ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abitama, 1994), cet. Ke-1,103.

⁵⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 92-95.

dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi kehidupan siswa.

D. Kajian Teoritik

1. Gaya Belajar Siswa kelas X pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Prambon Tahun Pelajaran 2015/2016

Gaya belajar adalah cara seseorang merasa mudah, nyaman dan aman saat belajar baik dari sisi waktu maupun secara indra. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Seseorang pada umumnya akan sulit memproses informasi dengan cara yang tidak nyaman bagi mereka karena setiap orang memiliki kemampuan belajar sendiri. Oleh karena itu kebutuhan belajar setiap orang berbeda, cara belajar serta memproses informasi pun juga berbeda.⁵⁹

Macam-macam gaya belajar diantaranya:

- *Visual Learning* (gaya belajar visual)
- *Auditory Learning* (gaya belajar auditory)
- *Kinesthetic Learning* (gaya belajar kinestetik)

2. Variasi Mengajar Guru Kelas X pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Prambon Tahun Pelajaran 2015/2016

⁵⁹ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, ibid,12.

Keterampilan menggunakan variasi diadakan karena faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah menurun. Untuk itu diakannya adanya keragaman dalam penyajian kegiatan belajar.⁶⁰

Komponen-komponen variasi mengajar meliputi:

- Variasi gaya mengajar
- Variasi media dan bahan ajar
- Variasi interaksi

3. Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Prambon Tahun Pelajaran 2015/2016

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.⁶¹

⁶⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.*, ibid, 171.

⁶¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya.*, ibid, 23.

4. Hubungan Gaya Belajar Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Prambon Tahun Pelajaran 2015/2016

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah gaya belajar siswa. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran disekolah.

Untuk meningkatkan motivasi belajar yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu. Indikator motivasi antara lain, durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, persistensinya pada tujuan kegiatan, ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, tingkat kualifikasi prestasi, arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.⁶²

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu gaya belajar siswa. Kadang siswa tidak memahami gaya belajarnya sendiri dan guru tidak memahami gaya belajar siswanya, sehingga tidak tercipta

⁶² Ghulam hamdu dan Lisa Agustina, “ Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Presasi Belajar IPA di Sekolah Dasar”, 12 (April, 2011), 82-83.

pembelajaran yang optimal. Begitu pula dengan motivasi belajar kadang siswa dan guru kurang memperhatikan hal-hal yang bisa memotivasi siswa dalam belajar. Ketidaktahuan mengenai gaya belajar yang memicu pada ketidaktepatan cara belajar dan kurangnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar diperlukan untuk menumbuhkan minat terhadap pelajaran, sehingga siswa terdorong untuk belajar. Gaya belajar diperlukan untuk dipahami agar siswa dapat menentukan gaya belajar yang baik dan guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga tercipta pembelajaran yang optimal dan siswa belajar secara maksimal yang pada akhirnya berdampak pada motivasi belajar siswa.⁶³

Berdasarkan teori-teori diatas, siswa memiliki gaya belajar yang bermacam-macam. Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda dari siswa lain. Kecenderungan gaya belajar siswa tersebut menjadikan motivasi belajar siswa akan meningkat manakala mereka telah mengetahui mana yang cocok atau tepat gaya belajarnya sendiri untuk diterapkan pada dirinya sendiri.

5. Hubungan Variasi Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Prambon Tahun pelajaran 2015/2016

⁶³ A. Mushawwir Taiyeb dan Nurul Mukhlisa, “*Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau*”, 16 (April, 2015), 9.

Lingkungan belajar merupakan bagian dari proses belajar yang menciptakan tujuan belajar. Lingkungan belajar tidaklah lepas dari keberadaan siswa dalam belajar. Kebiasaan belajar siswa dipengaruhi oleh kebiasaan siswa belajar di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Kebiasaan belajar yang efektif berdampak pada lingkungan belajarnya. Lingkungan belajar yang baik harus diikuti dengan penguatan yang diberikan oleh guru dengan maksimal pula.

Keberadaan guru sebagai motivator menjadi penting ketika memacu proses belajar peserta didik. Motivasi merupakan upaya untuk mendorong seseorang bertingkah laku. Kebiasaan belajar yang diiringi dengan motivasi yang kuat diduga akan membentuk lingkungan belajar yang baik, sehingga menimbulkan hasil belajar yang maksimal pula. Lingkungan belajar tentunya akan berpengaruh terhadap proses belajar di lingkungan sekolah. Seiring dengan lingkungan belajar yang ada, keberhasilan proses belajar juga diupayakan melalui motivasi yang dimiliki para siswa.⁶⁴

Keterampilan menggunakan variasi diadakan karena faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah menurun. Untuk itu

⁶⁴ Bayu Winarno, "*Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Teknik Otomasi Industri di Sekolah Menengah kejuruan Negeri 2 Depok Yogyakarta*".

diakannya adanya keragaman dalam penyajian kegiatan belajar.⁶⁵ Apabila seorang guru dalam proses mengajarnya menggunakan banyak variasi maka kebosanan siswa akan berkurang, sehingga motivasi belajar siswa menjadi meningkat.

6. Hubungan Antara Gaya Belajar Siswa dan Variasi Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Prambon Tahun Pelajaran 2015/2016

Adapun kemampuan belajar setiap siswa sangat berbeda-beda. Mereka mempunyai gaya belajar sendiri dan tidak bisa disamakan dengan siswa lainnya. Sehingga guru harus mempunyai ketrampilan mengadakan variasi mengajar untuk mengatasi kebosanan siswa dalam belajar. Apabila siswa memiliki gaya belajar tertentu dan guru dapat mengadakan variasi belajar sehingga belajar tidak hanya berjalan monoton, maka motivasi belajar siswa akan meningkat

Dalam pembahasan sebelumnya telah kita ketahui bahwa pada setiap siswa selalu menggunakan diantara tiga modalitas dalam memperoleh informasi. Modalitas tersebut antara lain belajar dengan melihat (*visual learning*), belajar dengan mendengarkan (*auditory learning*), dan belajar dengan melakukan (*kinesthetic learning*).

Pada dasarnya dari ketiga gaya belajar tidak ada gaya yang paling baik atau paling jelek. Namun dengan diketahui gaya belajar siswa akan memudahkan kita mengoptimalkan belajar siswa di sekolah

⁶⁵Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*ibid, 171.

maupun dalam hubungan antar pribadi. Sebagaimana ditegaskan oleh Rita Dunn dalam kutipan Gordon Dryden bahwa setiap manusia memiliki gaya belajar yang unik dan kekuatan tersendiri. Tidak ada suatu gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lainnya.⁶⁶

Lyn O'Brien menemukan dan menyatakan bahwa kebanyakan pelajar sekolah dan menengah paling baik belajar ketika mereka terlibat dan bergerak, sementara orang dewasa lebih suka belajar visual.⁶⁷

Sedangkan menurut Dunn, setiap orang biasanya mempunyai sebuah kekuatan yang dominan dan juga kekuatan sekunder. Di ruang kelas atau seminar, jika kekuatan perseptual kita tidak sesuai dengan metode pengajaran, kita mungkin akan menghadapi kesulitan belajar, kecuali kita dapat mengimbangnya dengan kekuatan perseptual kita yang kedua.⁶⁸ Misalnya pelajar kinestetik dan faktual, mereka perlu bergerak, merasakan, menyentuh, atau bergerak, jika metode pengajarannya tidak memungkinkan mereka melakukannya, mereka merasa ditinggalkan, tidak terlibat, bosan. Sehingga hal ini menyebabkan seorang siswa yang belajar kinestetik cenderung mengalami kegagalan dalam prestasi mereka.

⁶⁶ Gordon Dryden, Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar* (Bandung: Kaifa, 2000), 340.

⁶⁷ Ibid., 131.

⁶⁸ Ibid., 349.

Dari beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar atau *learning style* juga ikut mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa yang cenderung pada salah satu gaya belajar akan kesulitan menerima informasi jika metode pengajaran yang digunakan tidak ssuai dengan gaya belajarnya. Oleh karena itu untuk mengantisipasi kesulitan tersebut siswa harus mengimbanginya dengan mengkombinasikan gaya belajar yang ada dengan berbagai cara.

Sedangkan bagi guru dengan mengetahui gaya belajar siswa, seorang guru dapat mengajar dengan gaya atau variasi mengajar yang berdeda-beda agar proses belajar mengajar lebih hidup, berarti dan membangkitkan semangat belajar siswa. Kesesuaian variasi mengajar dengan gaya belajar maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat difahami bahwa gaya belajar siswa dan variasi mengajar guru mempunyai keterkaitan dengan motivasi belajar siswa. Dimana jika seorang guru menggunakan variasi yang tepat maka siswa tidak bosan ketika belajar, sebaliknya akan menimbulkan semangat, antusias dan berpartisipasi dalam belajar dan jika siswa mengerti gaya belajar mereka sendiri maka dalam belajar mereka akan merasa nyaman dan mudah untuk menyerap serta mengolah informasi saat proses belajar yang nantinya akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar.